

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN SUSU SAPI MENJADI PRODUK BERNILAI TAMBAH UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL

Tri Widayati¹

Khamimah²

Andalan Tri Ratnawati³

^{1,2,3}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UNTAG Semarang*

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 Juli 2025

Revised: 08 Agustus 2025

Accepted: 15 Agustus 2025

Key words:

Pemberdayaan Masyarakat,
Ekonomi Lokal, Produk Bernilai
Tambah

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Community Service in Randuacir Village, Argomulyo District, Salatiga City, which is a potential producer of cow's milk. The main objective of this community service activity is to improve community skills in processing milk into value-added products, establish new milk-based business units, and encourage local economic growth through productive and market-oriented activities. This activity is also intended to strengthen networks between academics, the community, and the government in developing an economy based on village potential. This service uses the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach. The implementation technique combines practice-based training (learning by doing) with ongoing mentoring, so that the skills acquired by participants can be directly applied.

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Desa Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga yang merupakan penghasil susu sapi yang potensial. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah susu menjadi produk bernilai tambah, membentuk unit usaha baru berbasis susu, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui kegiatan yang produktif dan berorientasi pasar. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk memperkuat jejaring antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah dalam pengembangan ekonomi berbasis potensi desa. Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) Teknik pelaksanaan menggabungkan pelatihan berbasis praktik (learning by doing) dengan pendampingan berkelanjutan, agar keterampilan yang diperoleh peserta dapat diaplikasikan secara langsung

PENDAHULUAN

Desa Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga, merupakan wilayah yang memiliki potensi ekonomi lokal melalui sektor peternakan sapi perah. Hasil produksi susu sapi yang melimpah belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena sebagian besar masyarakat masih menjualnya dalam bentuk susu segar. Nilai tambah dari produk susu belum

¹ Corresponding author: triwiedy33@gmail.com

tergarap secara maksimal, menyebabkan pendapatan masyarakat tetap rendah dan bergantung pada harga pasar yang fluktuatif.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Randuacir adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah susu menjadi produk turunan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Selain itu, masyarakat belum memiliki akses memadai terhadap teknologi sederhana, pengemasan yang baik, serta pemasaran digital. Hal ini menyebabkan rantai nilai susu berhenti di tingkat produksi primer, tanpa adanya diversifikasi produk.

Pengabdian masyarakat ini menjadi penting karena bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam mengolah hasil peternakan menjadi produk yang dapat dijual dengan harga lebih baik. Pengembangan produk seperti yogurt, sabun susu, dan susu fermentasi tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga menciptakan peluang wirausaha baru yang dapat memperkuat struktur ekonomi lokal berbasis komunitas (Porter, 1998).

Pemilihan lokasi di Desa Randuacir didasarkan pada data potensi ternak sapi perah yang cukup besar, antusiasme kelompok masyarakat dalam mengikuti pelatihan, serta ketersediaan bahan baku susu yang stabil. Dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, diharapkan akan terjadi perubahan positif dalam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam kegiatan ini digunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah, pelatihan, hingga evaluasi (Chambers, 1994). Pendekatan ini memandang masyarakat bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek utama dalam proses pembangunan ekonomi lokal.

Secara teoritis, kegiatan ini merujuk pada konsep pemberdayaan (empowerment), yang didefinisikan sebagai proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk memperoleh kontrol atas kehidupan mereka dan lingkungan sosial-ekonominya (Zimmerman, 2000). Pemberdayaan dalam konteks ekonomi lokal mencakup peningkatan akses terhadap keterampilan, teknologi, dan pasar (Narayan, 2005).

Model pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini mengikuti pendekatan dari (Suharto, 2005), yaitu: kesadaran (awareness), penguatan kapasitas (*capacity building*), aksi pemberdayaan (empowerment action), dan keberlanjutan (sustainability). Setiap tahapan dirancang untuk memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi warga.

Konsep ekonomi berbasis lokal juga mendasari kegiatan ini, di mana kekuatan ekonomi desa dibangun dari dalam komunitas itu sendiri. Menurut (*Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi*, 2020), pengembangan ekonomi lokal merupakan strategi pembangunan yang bertumpu pada potensi sumber daya dan keterlibatan masyarakat setempat dalam proses produksi dan distribusi barang dan jasa.

Selain itu, kegiatan ini mendukung agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*, 2022), terutama tujuan ke-8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (*Sustainable Development Goals*, 2022). Dengan mengolah produk secara mandiri, masyarakat diajak untuk menciptakan ekonomi lokal yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah susu menjadi produk bernilai tambah, membentuk unit usaha baru berbasis susu, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui kegiatan yang produktif dan berorientasi pasar. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk memperkuat jejaring antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah dalam pengembangan ekonomi berbasis potensi desa.

Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan secara ekonomi, tetapi juga secara sosial. Masyarakat menjadi lebih percaya diri, berdaya, dan mampu berinovasi dalam memanfaatkan sumber daya lokal. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja baru di sektor pengolahan pangan, kosmetik alami, dan pemasaran digital berbasis UMKM.

Dengan dukungan pendekatan teoritis yang kuat dan partisipasi aktif masyarakat, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi desa yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Oleh karena itu, laporan ini disusun sebagai bentuk dokumentasi dan evaluasi pelaksanaan kegiatan, sekaligus kontribusi akademik terhadap pembangunan berbasis masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan **partisipatif** dan **berbasis potensi lokal**, dengan mengedepankan pelibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Metode ini dirancang agar proses pemberdayaan tidak bersifat top-down, melainkan tumbuh dari kesadaran dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Pendekatan yang Digunakan

Pengabdian ini menggunakan pendekatan **Participatory Rural Appraisal (PRA)** sebagaimana dikembangkan oleh (Chambers, 1994), yang menekankan pelibatan langsung masyarakat dalam proses identifikasi masalah, pemetaan potensi, penyusunan solusi, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan dilakukan secara langsung di Desa Randuacir melalui metode pelatihan, praktik langsung, diskusi kelompok, dan pendampingan usaha.

Teknik pelaksanaan menggabungkan pelatihan berbasis praktik (*learning by doing*) dengan pendampingan berkelanjutan, agar keterampilan yang diperoleh peserta dapat diaplikasikan secara langsung dalam usaha sehari-hari. Materi pelatihan difokuskan pada pengolahan susu menjadi produk bernilai tambah seperti **sabun susu, dan susu fermentasi**.

Tahapan Kegiatan

Tahapan Pemberdayaan Masyarakat (berdasarkan model Suharto, 2005 dan Edi Suharto, 2009)

1. *Awareness (Penyadaran)*
Meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi dan masalah ekonomi lokal.
2. *Capacity Building (Peningkatan Kapasitas)*
Pelatihan dan transfer keterampilan (skill) seperti pengolahan susu, pengemasan, dan pemasaran.
3. *Empowerment Action (Aksi Pemberdayaan)*
Pendampingan dalam kegiatan nyata (produksi, kemitraan usaha, pemasaran produk).
4. *Sustainability (Keberlanjutan)*
Penguatan kelembagaan lokal (kelompok usaha/UMKM), akses permodalan, dan jaringan pasar.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui lima tahapan utama sebagai berikut:

Tahap	Uraian Kegiatan
Identifikasi dan Koordinasi	Survei awal, pemetaan potensi masyarakat, dan penentuan peserta pelatihan bekerja sama dengan perangkat desa dan kelompok ternak.
Persiapan	Penyusunan materi pelatihan, simulasi resep produk, peralatan
Pelatihan Teknis dan Praktik Langsung	Pelatihan pengolahan susu (yogurt, sabun

	susu, fermentasi), praktik sanitasi, manajemen produksi, dan simulasi pemasaran produk.
--	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencapaian kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan **pemberdayaan berbasis potensi lokal** melalui pelatihan teknis sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan oleh (Zimmerman, 2000), yang menekankan bahwa individu akan lebih berdaya jika diberi akses terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan untuk bertindak dalam komunitasnya.

Metode **Participatory Rural Appraisal (PRA)** yang digunakan juga terbukti tepat, karena masyarakat dilibatkan sejak tahap awal perencanaan hingga pelaksanaan. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan motivasi partisipasi (Zimmerman, 2000). Selain itu, teknik *learning by doing* menjadikan pelatihan lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh peserta dengan latar belakang pendidikan beragam.

Faktor kunci keberhasilan kegiatan adalah kesesuaian materi dengan kebutuhan masyarakat dan penggunaan bahan lokal yang mudah diperoleh. Namun, beberapa tantangan juga muncul, seperti keterbatasan alat produksi modern dan keterbatasan dana untuk pencetakan label profesional.

Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap **SDGs** poin 8 (*Decent Work and Economic Growth*) dan poin 12 (*Responsible Consumption and Production*) karena mendorong masyarakat untuk menciptakan produk yang ramah lingkungan dan menambah pendapatan keluarga dari kegiatan produktif berbasis lokal (*Sustainable Development Goals*, 2022).

Secara umum, pelaksanaan kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan teknis, semangat kewirausahaan, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya diversifikasi usaha. Capaian ini menunjukkan bahwa dengan pendampingan yang tepat, masyarakat desa mampu mengembangkan potensi ekonominya secara mandiri dan berkelanjutan.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner kepuasan dan wawancara singkat pasca kegiatan. Hasilnya menunjukkan bahwa **92% peserta menyatakan puas** terhadap materi pelatihan dan praktik. Peserta juga menyampaikan kebutuhan lanjutan berupa pelatihan izin PIRT, pengemasan produk, serta digital marketing lanjutan.

Rencana Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut kegiatan:

- Tim akan membantu proses pendaftaran PIRT bagi kelompok Pengolah Susu
- Didorong kerja sama dengan UMKM lokal dan koperasi desa untuk pemasaran.
- Akan dilakukan pelatihan lanjutan tentang branding digital dan pembukuan usaha sederhana.

Hasil kegiatan pengabdian Masyarakat dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 1. Hasil Kegiatan Pengabdian

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4
Persiapan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat susu menjadi produk yang bernilai tambah	Pelatihan Pembuatan sabun susu pada kelompok pengolah susu di Desa Randuacir, Kota Salatiga	Peserta pelatihan sudah berhasil membuat susu menjadi sabun susu	Peserta mempraktekkan secara perseorangan produk sabun dari susu



Gambar 2 : Sabun Susu

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Randuacir telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas dan kesadaran ekonomi masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal, khususnya susu sapi, menjadi produk bernilai tambah. Melalui proses pelatihan dan pendampingan berbasis praktik, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mulai memahami pentingnya inovasi produk, kemasan, dan pemasaran dalam konteks kewirausahaan desa.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan partisipatif mampu menumbuhkan **semangat wirausaha kolektif**, terutama di kalangan ibu rumah tangga dan peternak kecil. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan lokal yang mendukung terbentuknya **ekosistem usaha mikro berbasis peternakan**, yang memerlukan dukungan berupa:

- Fasilitasi perizinan produk (PIRT, halal),
- Pelatihan lanjutan tentang digital marketing,
- Akses pembiayaan mikro atau koperasi desa,
- Pembentukan pasar lokal melalui event desa atau kemitraan UMKM.

Dengan kata lain, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas teknis warga, tetapi juga memberikan dasar yang kokoh bagi **penguatan ekonomi lokal** yang berkelanjutan. Keberhasilan ini menjadi masukan strategis bagi pemerintah desa dan lembaga pemberdayaan masyarakat untuk mengintegrasikan kegiatan serupa ke dalam program kerja tahunan desa atau kemitraan lintas sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience* *. 22(9), 1253–1268.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2020).
- Narayan, D. (2005). *Measuring Empowerment: Cross-Disciplinary Perspectives*. World Bank.
- Porter. (1998). *Clusters and the New Economics of Competition*, *Harvard Business Review*.
- Suharto. (2005). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*No Title. Refika Aditama.
- Sustainable Development Goals, (2022). <https://www.undp.org/sustainable-development-goals>.
- Zimmerman, M. A. (2000). *Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis*.

LAMPIRAN



Pelatihan Pembuatan Sabun Susu